



ARTIKEL PENELITIAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU HAMIL DALAM MEMILIH PENOLONG PERSALINAN

Ratna Malawat, Viqy Lestaluhu*, Meilany Laisouw

Program Studi D-III Kebidanan Ambon, Poltekkes Kemenkes Maluku

E-mail: viqylestaluhu@gmail.com

Abstract

Utilization of delivery assistance by professional staff (midwives) in the community is very low compared to the expected indicators. The behavior of pregnant women in planning for the selection of delivery assistance is influenced by various factors. This study aims to determine the factors associated with the selection of birth attendants. The type of research used is quantitative with a cross-sectional research design. The number of samples taken was 42 people with the Consecutive Sampling technique. The instrument used is a questionnaire. The data obtained was then analyzed with the Chi Square test. The results showed that there was a significant relationship between education and the selection of birth attendants (p value = 0.005). In addition, there is a significant relationship between parity and age and the selection of birth attendants (p value = 0.033 and p value = 0.025). Therefore, it is hoped that health workers can provide counseling related to the selection of birth attendants so that they can improve the health status of mothers and babies.

Keyword: Selection of birth attendants, education, parity, age.

Abstrak

Pemanfaatan pertolongan persalinan oleh tenaga profesional (Bidan) di masyarakat sangat rendah dibandingkan dengan indikator yang diharapkan. Perilaku ibu hamil dalam rencana pemilihan pertolongan persalinan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Jumlah sampel yang diambil adalah 42 orang dengan teknik Consecutive Sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan uji Chi Square. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan (p value=0,005). Selain itu ada hubungan yang signifikan antara paritas dan usia dengan pemilihan penolong persalinan (p value=0,033 dan p value=0,025). Oleh sebab itu, diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan konseling terkait dengan pemilihan penolong persalinan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan Ibu dan bayi.

Kata kunci: Pemilihan penolong persalinan, pendidikan, paritas, usia.

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator pembangunan kesehatan di Indonesia. Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan menjadi sangat penting dalam upaya penurunan AKI. Dalam upaya penurunan AKI, salah satu tenaga kesehatan yang terlibat langsung terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak tersebut adalah bidan. Tenaga kesehatan mempunyai 2 tugas penting dalam memberikan bimbingan, asuhan dan

penyuluhan kepada ibu hamil, persalinan dengan tanggung jawabnya sendiri serta memberikan asuhan kepada bayi baru lahir. Asuhan ini termasuk tindakan pencegahan, deteksi kondisi abnormal pada ibu dan anak, serta melaksanakan tindakan kegawat daruratan medik.¹

Sebagian besar kematian perempuan disebabkan komplikasi karena hamil, bersalin dan nifas. Sebagian besar dari komplikasi-komplikasi tersebut sebenarnya dapat ditangani melalui penerapan teknologi kesehatan yang ada. Namun demikian banyak faktor yang membuat teknologi kesehatan kurang dapat diterapkan mulus ditingkat masyarakat diantaranya ketidaktahuan, kemiskinan, rendahnya status sosial ekonomi perempuan, terbatasnya kesempatan memperoleh informasi dan pengetahuan baru, hambatan membuat keputusan, terbatasnya akses memperoleh pendidikan memadai dan kelangkaan pelayanan kesehatan yang peka terhadap kebutuhan perempuan juga berperan terhadap situasi ini. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan masih banyak masyarakat Indonesia berorientasi pada pertolongan persalinan oleh dukun dengan segala keterbatasannya.^{2,3}

Pemilihan penolong persalinan merupakan salah satu hak reproduksi perorangan, ini berarti setiap orang baik laki-laki atau perempuan mempunyai hak yang sama untuk memutuskan secara bebas dan bertanggungjawab mengenai jumlah anak, jarak antar anak serta menentukan dimana akan melahirkan. Ibu memiliki peran besar dalam pertumbuhan bayi dan perkembangan anak, gangguan kesehatan yang dialami ibu hamil dapat mempengaruhi kesehatan janin dan masa pertumbuhan anak. Risiko kematian ibu paling banyak terjadi pada periode persalinan dan periode persalinan berkontribusi besar terhadap angka kematian ibu di Indonesia. Kematian saat bersalin dan 1 minggu pertama diperkirakan 60% dari seluruh kematian ibu.⁴

Pemanfaatan pertolongan persalinan oleh tenaga profesional (bidan) di masyarakat masih sangat rendah dibandingkan dengan target yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh faktor ibu seperti pengetahuan, sikap terhadap pemilihan penolong persalinan, untuk memanfaatkan tenaga ahli dalam pertolongan persalinan, serta jangkauan pelayanan kesehatan, perubahan pola pencarian pelayanan kesehatan lebih didominasi oleh tingkat keparahan penyakit yang dideritanya, persepsi minimnya fasilitas kesehatan yang modern di Indonesia, tenaga kesehatan yang tidak berkualitas, dan perilaku tenaga kesehatan yang tidak ramah, dan cenderung memilih-milih.⁵

Salah satu upaya pemerintah dalam rangka mempercepat penurunan angka kematian ibu adalah dengan mendekatkan pelayanan kebidanan kepada setiap ibu yang membutuhkan.

Untuk itu telah di tempatkan bidan di desa dengan polindesnya. Dengan penempatan bidan di desa ini diharapkan peranan dukun makin berkurang sejalan dengan makin tingginya pendidikan dan pengetahuan masyarakat dan tersedianya fasilitas kesehatan, namun pada kenyataannya masih banyak persalinan yang tidak ditolong oleh bidan melainkan oleh dukun.¹

Pemanfaatan pertolongan persalinan oleh tenaga profesional (Bidan) di masyarakat sangat rendah dibandingkan dengan indikator yang diharapkan. Perilaku ibu hamil dalam rencana pemilihan pertolongan persalinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang langsung dari dalam diri ibu maupun dari luar. Faktor-faktor tersebut diantaranya karakteristik ibu (usia, pendidikan, paritas), riwayat pemeriksaan kehamilan, pengetahuan, sikap, persepsi terhadap biaya persalinan, riwayat penolong persalinan dalam keluarga dan dukungan atau pengaruh orang-orang terdekat seperti suami atau keluarga.⁶⁻⁸

Hasil studi awal yang peneliti lakukan di Desa Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah ditemukan angka kelahiran cukup tinggi dan masih ada persalinan ditolong oleh tenaga non kesehatan. Hasil wawancara awal yang dilakukan pada 3 orang ibu mereka menyatakan banyak keuntungan yang diperoleh apabila tenaga non kesehatan (dukun bayi) menjadi pilihan penolong persalinan karena dapat dikelilingi oleh keluarga, persalinan pun bisa dibayar dengan barang atau bahan makanan, ada juga dengan uang itu pun tanpa paksaan dari dukun bayi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang berjumlah 42 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Consecutive Sampling.⁹ Pengolahan data dilakukan dalam tahap-tahap editing, coding, processing, cleaning, dan tabulating. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan uji Chi Square menggunakan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 42 responden diperoleh data tentang pendidikan, paritas, usia dan pemilihan penolong persalinan dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	%
Pendidikan		
Tinggi ≥SMA	34	81
Rendah <SMA	8	19
Paritas		
Primigravida	5	11.9
Multigravida	37	88.1
Usia		
Resiko <20 dan ≥35	13	31
Tidak beresiko ≤20 dan <35	29	69
Pemilihan Penolong Persalinan		
Tenaga Kesehatan	39	92.9
Non Tenaga Kesehatan	3	7.1

Sumber : Data Primer

Tabel 2. Hubungan Pendidikan, Paritas, Usia dengan Pemilihan Penolong Persalinan

Variabel	Pemilihan Penolong Persalinan				Total		P value
	Nakes		Non Nakes		f	%	
	f	%	f	%			
Pendidikan							
Tinggi	34	100	0	0	34	80.9	0.005
Rendah	5	62.5	3	37.5	8	19.1	
Paritas							
Primigravida	3	60	2	40	5	11.9	0.033
Multigravida	36	97.3	1	2.7	37	88.1	
Usia							
Resiko	10	76.9	3	23.1	13	30.9	0.025
Tidak Beresiko	29	100	0	100	29	69.1	

Sumber : Data Primer

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terlihat bahwa ibu hamil yang memiliki pendidikan tinggi adalah 81% dan berpendidikan rendah sebesar 19%. Hasil analisis bivariat menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan pada ibu hamil ($p = 0,005$), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyorini, *et al* (2014), yakni pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemilihan pertolongan persalinan⁸.

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pengetahuan dan semakin mudah seseorang untuk menerima informasi. Responden yang berpendidikan tingkat tinggi akan

mudah menyerap informasi, sehingga pengetahuan tentang pentingnya melakukan pertolongan persalinan di tenaga kesehatan cukup, namun responden yang berpendidikan rendah akan cenderung mengalami kesulitan untuk menerima dan menyerap informasi yang diterima, sehingga kesulitan tersebut akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya tentang manfaat persalinan di tenaga kesehatan dan dampak persalinan di tenaga non kesehatan.^{10,11}

Pengetahuan merupakan seluruh pemikiran gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya termasuk manusia dan kehidupan. Pengetahuan mencakup penalaran, penjelasan dan pemahaman manusia tentang segala sesuatu, termasuk praktek atau kemauan dalam memecahkan berbagai persoalan hidup yang belum dibuktikan secara sistematis. Meskipun terdapat responden yang berpendidikan rendah akan tetapi mereka memilih pertolongan persalinan di tenaga kesehatan, hal ini sesuai dengan pernyataan Aryaniti (2014) bahwa keputusan dalam hal memilih penolong persalinan juga bergantung terhadap suami dan keluarga yang memang dianggap lebih berpengalaman dan beranggapan pilihan orang yang lebih tua yang terbaik.^{11,12}

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa distribusi frekuensi paritas yaitu multigravida lebih banyak dibandingkan primigravida yakni sebesar 88.1%. Selain itu ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemilihan penolong persalinan pada ibu hamil ($p = 0,033$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhewi (2022), yakni paritas merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan⁶. Paritas akan mempengaruhi ibu dalam mempersiapkan persalinan, ibu yang sudah mempunyai pengalaman melahirkan akan lebih tau dan paham tentang peralatan dan persiapan lain yang diperlukan dalam persalinan.⁷

Sama halnya dengan faktor usia yang kurang dari 20 tahun hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu nulipara kebanyakan hanya mempersiapkan persiapan finansial saja seperti mempersiapkan biaya, peralatan bayi, menentukan tempat persalinan, dan memilih penolong persalinan. Kebanyakan dari mereka mengabaikan persiapan lain yang juga penting seperti mempersiapkan donor darah, pengambil keputusan bila terjadi komplikasi dalam persalinan, dan persiapan fisik dengan senam hamil, serta persiapan psikologis. Hal itu terjadi pada ibu nulipara karena umumnya mereka belum mempunyai bayangan mengenai kejadian-kejadian yang akan dialami pada akhir kehamilannya saat persalinan terjadi.⁷

Selain pendidikan dan paritas, pada penelitian ini usia juga memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan penolong persalinan ($p = 0,025$), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2021), yakni usia merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan⁷. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang baik secara fisik, psikis maupun sosial, semakin bertambahnya umur seseorang maka bertambah pula pengetahuan yang didapat. Risiko terjadinya kesakitan dan kematian pada umur yang lebih tua dapat diminimalisir dengan perawatan kehamilan yang teratur, informasi tentang kehamilan dan persalinan yang lebih lengkap tentang tandatanda bahaya kehamilan dan kehamilan risiko tinggi, serta pertolongan tenaga kesehatan yang kompeten akan membantu ibu untuk tetap sehat pada masa kehamilan, persalinan dan nifas.¹³

Usia merupakan salah satu faktor penting dalam tahapan reproduksi. Oleh karena itu disarankan kepada para petugas kesehatan khususnya bidan dapat memberikan konseling kepada ibu tentang anatomi dan proses kelahiran sehingga dapat meredakan ketakutan ibu terhadap persalinan selain itu konseling juga dapat diberikan kepada keluarga untuk dapat memberikan dukungan psikologis kepada ibu sehingga dapat mengurangi rasa ketakutan bagi ibu hamil dalam menghadapi persalinannya.⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan, paritas dan usia, dengan persiapan penolong persalinan.

SARAN

Diharapkan bidan dapat memberikan konseling terkait dengan pemilihan penolong persalinan sehingga dapat menurunkan morbiditas dan mortalitas ibu. Selain itu diharapkan bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian dengan meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pemilihan penolong persalinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.

Referensi

1. Andini. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Penolong Persalinan Pada Ibu Hamil. *J Ilm JKA (Jurnal Kesehat Aeromedika)*. 2023;9(1):55–64.
2. Prawirohardjo S. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: YBP-SP; 2014.

3. Permatasari D. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja puskesmas pamolokan kabupaten sumenep tahun 2012. *Proceeding* [Internet]. 2012;116–22. Available from: <https://ejournalwiraraja.com/index.php/PRD/article/view/520/466>
4. Hutapea E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibungbulang Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor Jawa Barat Tahun 2012. 2012;122.
5. N, Seprina Z. Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memilih Penolong Persalinan Di Puskesmas XIII Koto Kampar I. *J Kesehat Komunitas*. 2015;2(6):283–8.
6. Dhewi S. Analisis Pemilihan Penolong Persalinan. *Faletehan Heal J*. 2022;9(01):80–8.
7. Fauziah, Rahmawati. Hubungan usia dan paritas dengan persiapan persalinan pada ibu hamil trimester ketiga di Klinik Kusuma Kota Samarinda. *Bunda Edu-Midwifery J* [Internet]. 2021;4(1):1–8. Available from: <file:///C:/Users/rizka/Downloads/35-Article Text-197-2-10-20210316.pdf>
8. Aulia F, Argaheni NB, Longgupa LW, Marasing I, Apriani LA, Wiharyanti R, et al. *Embriologi*. Global Eksekutif Teknologi; 2023.
9. Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2014.
10. Lestaluhu V. Analisis Faktor Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik Tiga Bulan Pada Pasangan Usia Subur Di Dusun Wanat Kabupaten Maluku Tengah. *J Ilm Mhs Kesehat Masy*. 2023;8(1):1–5.
11. Abida L, Septiana R. Perbedaan Tingkat Pendidikan Ibu Bersalin terhadap Pemilihan Penolong Persalinan di Kecamatan Tlogosari Tahun 2016. *J Dharma Praja*. 2016;3(1):28–31.
12. T L, IM S, M S. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah puskesmas totoli kabupaten majene. *Media Kebidanan*. 2020;1(1):15–9.
13. Rofiqoch I, Effendi JS, Bratakoesoema DS. Hubungan Umur Ibu, Paritas dan Penolong Persalinan dengan Kematian Neonatal di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Banjarnegara tahun 2013. *J Kesehat Reproduksi*. 2016;3(1):60.